

MENGATASI RENDAHNYA MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS I-B SD NEGERI 22 PALU MELALUI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)

Vallery Bianca¹, Rizal², Oktarafikayanti³

¹PGSD Universitas Tadulako

²PGSD Universitas Tadulako

³SD NEgeri 22 Palu

vallerybr@gmail.com

risrizal666@gmail.com

oktarafikayanti20@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This research is categorized as Classroom Action Research (CAR), which centers on improving students' low enthusiasm for mathematics by implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) strategy. The subjects of this research were 28 students from Grade I-B at SD Negeri 22 Palu, consisting of 11 male and 17 female students. Observation techniques were employed as the main tool for data collection. Findings from all stages of implementation, starting from the pre-action phase to the end of Cycle II, indicated a notable improvement. In the pre-action phase, only 14 students, or approximately 50%, achieved the expected level of mastery. This number increased to 19 students (68%) during Cycle I and rose further in Cycle II, with 24 students or 86% meeting the predetermined criteria for mastery. Based on these results, it can be concluded that the CRT approach made a positive contribution to enhancing the students' interest in learning mathematics, particularly among Grade I-B students at SD Negeri 22 Palu.

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Learning Interest, Mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada mengatasi rendahnya minat siswa dalam mempelajari matematika dengan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Subjek dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas I-B di SD Negeri 22 Palu, meliputi 11 laki-laki dan 17 perempuan. Teknik observasi digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Temuan dari seluruh tahapan pelaksanaan, dimulai dari pra tindakan hingga berakhir pada siklus II, menunjukkan adanya perkembangan yang cukup berarti. Pada fase pra tindakan, hanya 14 siswa atau sekitar 50% yang mampu mencapai ketuntasan. Jumlah ini meningkat saat siklus I menjadi 19 siswa (68%) dan ketika siklus II kembali menunjukkan peningkatan, dengan 24 siswa atau 86% yang dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa

pendekatan ini mampu memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika siswa kelas I-B di SD Negeri 22 Palu.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, Minat Belajar, Matematika

A. Pendahuluan

Transformasi teknologi yang berlangsung dengan sangat cepat telah membawa dunia ke dalam era digital yang mendominasi berbagai aspek kehidupan. Perkembangan ini menuntut setiap negara untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak kemajuan nasional. Salah satu langkah strategis dalam membangun SDM unggul adalah melalui penguatan sektor pendidikan. Pendidikan tidak hanya berperan dalam peningkatan mutu, tetapi juga memastikan keadilan dalam akses serta menumbuhkan partisipasi sosial yang membentuk individu dengan kesadaran global sebagai warga dunia (Darmawan et al., 2025). Ketika sistem pendidikan mengalami reformasi yang positif, maka kualitas SDM suatu bangsa pun akan ikut meningkat. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi urgensi yang tak terelakkan dalam menghadapi

tantangan zaman yang terus berkembang secara dinamis.

Penyelenggaraan pendidikan dapat tercermin melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Pembelajaran merupakan proses interaktif yang melibatkan guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan instruksional ketika siswa mempelajari suatu materi. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar tiap siswa menjadi sangat krusial, agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Mata pelajaran Matematika menjadi komponen penting yang wajib diajarkan pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, mengasah keterampilan dalam memecahkan

masalah, serta meningkatkan kecakapan numerik peserta didik. Tak hanya itu, pengajaran matematika juga bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pendekatan kontekstual dan kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata (Putra et al., 2024). Dalam praktiknya, matematika memberikan kontribusi besar dalam membentuk pola pikir rasional, memperkuat kemampuan penalaran, serta melatih siswa untuk menghadapi persoalan yang muncul dalam keseharian maupun dalam dunia kerja. Berbagai kompetensi tersebut secara tidak langsung berperan dalam mendukung pertumbuhan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi di era digital saat ini (Jayne et al., 2025). Oleh karena itu, matematika memiliki peran strategis dalam membekali siswa agar mampu berpikir kritis dan menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan pemahaman konsep matematis. Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa di bidang ini dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis, terarah, dan dijalankan dengan efektivitas tinggi.

Pembelajaran matematika memiliki tujuan utama untuk membangun pemahaman yang mendalam pada peserta didik terhadap berbagai konsep materi ajar. Meski demikian, masih banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran matematika. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membimbing siswa yang kurang menyukai mata pelajaran tersebut agar tetap mampu memahami materi dengan baik. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik akan lebih mudah merasa nyaman dan secara bertahap dapat tumbuh rasa ketertarikan serta minat mereka dalam mempelajari matematika.

Minat belajar merupakan salah satu komponen penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam memahami suatu mata pelajaran, termasuk matematika. Ketika peserta didik memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pelajaran, mereka cenderung merasa lebih senang dan bersemangat dalam menyelami setiap materi yang

diajarkan. Rasa antusias tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dan mengeksplorasi pengetahuan baru, terlebih jika proses pembelajaran disampaikan dengan metode yang menarik dan sesuai. Sebagaimana diungkapkan oleh (Febriani et al., 2021), minat belajar adalah salah satu aspek krusial yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam menjalani proses pendidikan. Ketika ketertarikan terhadap pelajaran muncul, siswa cenderung lebih fokus, menikmati proses belajar, serta lebih mudah menyerap dan memahami materi karena adanya keterlibatan emosional dan dorongan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran tersebut.

Kendati demikian, mata pelajaran matematika kerap kali dipersepsikan sebagai bidang studi yang paling menantang untuk dikuasai. Hal ini disebabkan oleh dominasi angka serta soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir logis dalam proses pemecahannya. Tidak jarang peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika, terutama karena sifat materi yang bersifat abstrak dan tidak mudah dibayangkan secara langsung.

Berdasarkan temuan observasi di kelas I-B SD Negeri 22 Palu, peneliti dihadapkan pada permasalahan serius seperti sebagian kecil siswa yang menunjukkan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Sementara itu, sebagian besar lainnya justru lebih tertarik berinteraksi dengan teman sebaya daripada memperhatikan jalannya pelajaran. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kerja kelompok pun tergolong minim. Banyak peserta didik cenderung bergantung pada rekan mereka dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) maupun dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat minat belajar merupakan salah satu elemen krusial yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Salah satu upaya yang dijadikan solusi dari permasalahan tersebut adalah melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Melalui pendekatan ini, guru menyajikan materi dengan mengaitkannya secara langsung pada budaya lokal yang familiar bagi siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan selaras

dengan realitas sosial mereka. Pendekatan CRT bertujuan untuk mengaitkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman budaya siswa secara autentik dan bermakna, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan dan memiliki nilai signifikan (Hardiana, 2023).

Ketika unsur budaya siswa diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar, mereka akan merasa dihargai, didengarkan, serta diakui eksistensinya di dalam kelas. Keterkaitan ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan, terutama dalam mata pelajaran matematika. Dengan begitu, CRT berkontribusi besar dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang disampaikan (Pebrianty et al., 2024), yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap minat belajar matematika dari pra tindakan hingga siklus II. Pada tahap pra tindakan, minat belajar tercatat sebesar 67,40%, meningkat menjadi 75,20% pada siklus I, dan terus naik hingga 80,70% pada siklus II. Data tersebut menegaskan bahwa penerapan CRT secara efektif mampu

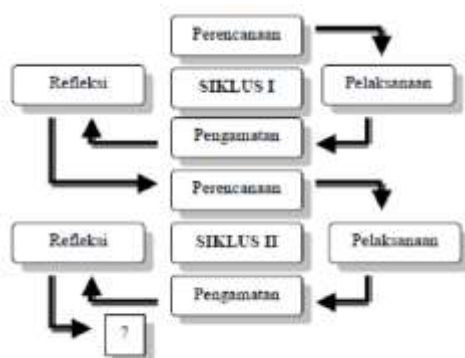
mendorong antusiasme belajar matematika pada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi perhatian bagi peneliti mengingat minat belajar sebagai sejauh mana ketertarikan siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sebagai solusi untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlokus di SD Negeri 22 Palu. Adapun subjek penelitian mencakup siswa kelas I-B sebanyak 28 orang, meliputi 11 laki-laki dan 17 perempuan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengimplementasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sebagai metode untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika pada kelas I-B di SD Negeri 22 Palu Tahun Ajaran 2024/2025.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadopsi model tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Model ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan berkelanjutan berdasarkan permasalahan riil yang muncul di dalam kelas. Secara umum, model ini terdiri dari empat langkah utama dalam setiap siklus, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi. Apabila hasil dari siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya sebagai bentuk penyempurnaan terhadap siklus sebelumnya. Alur tahapan dalam model tindakan kelas ini dapat divisualisasikan melalui ilustrasi yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1 Siklus Model Kemmis dan Mc. Taggart

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar matematika peserta didik yang diamati secara bertahap, mulai dari tahap pra tindakan ke siklus I, hingga siklus II. Selama observasi berlangsung, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan sebagai dasar dalam menilai 10 indikator minat belajar matematika yang telah dirancang sebelumnya. Setiap indikator tersebut memiliki skala penilaian dengan rentang nilai antara 0 hingga 3. Selanjutnya, skor yang diperoleh akan dikonversi ke dalam bentuk persentase, lalu diinterpretasikan menggunakan tabel kategori tertentu.

Tabel 1 Kriteria Minat Belajar Matematika

Persentase	Kategori
81% -100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup Baik
21% - 40%	Tidak Baik
0% - 20%	Sangat Tidak Baik

Sementara itu, indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan adanya peningkatan minat belajar matematika peserta didik secara signifikan melalui penerapan pendekatan CRT. Keberhasilan dianggap tercapai

apabila minat belajar matematika siswa memiliki persentase rata-rata mencapai minimal 80%.

61% - 80%	Baik	11	39%
41% - 60%	Cukup Baik	7	25%
21% - 40%	Tidak Baik	7	25%
0% - 20%	Sangat Tidak Baik		

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra Tindakan

Sebelum strategi tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi pada tahap Pra-Tindakan guna memperoleh informasi awal mengenai tingkat minat belajar siswa terhadap matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas I-B di SD Negeri 22 Palu, ditemukan bahwa lemahnya konsentrasi selama kegiatan belajar berlangsung, serta kecenderungan siswa untuk lebih banyak terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya daripada mengikuti pembelajaran. Selain itu, dalam kegiatan kerja kelompok, hanya beberapa siswa yang berpartisipasi secara aktif, sementara sisanya cenderung bergantung pada teman sekelompok yang lebih dominan dalam menyelesaikan tugas.

Tuntas	14	50%
Tidak Tuntas	14	50%
Jumlah	28	100%
Rata-rata		62%

Minat belajar matematika siswa sebelum intervensi tercatat rata-rata yang diperoleh sebesar 62%, menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Menanggapi kondisi ini, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan tersebut secara efektif. Salah satu solusi yang diupayakan adalah dengan menerapkan pembelajaran berorientasi budaya siswa sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi mereka.

2. Siklus I

Sebagai bentuk tindak lanjut, pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, peneliti mulai mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai strategi pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada siklus I nantinya akan dijadikan

Tabel 2 Data Minat Belajar Matematika Siswa Kelas I-B pada Pra Tindakan

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
81% - 100%	Sangat Baik	3	11%

sebagai dasar refleksi untuk mengevaluasi proses yang telah dilakukan, sekaligus menjadi pijakan dalam perencanaan pelaksanaan siklus II.

**Tabel 3 Data Minat Belajar Matematika
Siswa Kelas I-B pada Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
81% - 100%	Sangat Baik	4	14%
61% - 80%	Baik	15	71%
41% - 60%	Cukup Baik	9	14%
21% - 40%	Tidak Baik		
0% - 20%	Sangat Tidak Baik		
Tuntas		19	68%
Tidak Tuntas		9	32%
Jumlah		28	100%
Rata-rata			71%

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan peningkatan, di mana sebanyak 19 peserta didik atau setara dengan 68% berhasil mencapai ketuntasan belajar. Namun, masih terdapat 9 siswa (32%) yang belum mencapai standar minimal. Meskipun jumlah siswa yang tuntas lebih banyak, hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Hal ini dikarenakan persentase rata-rata yaitu 71%, masih berada di bawah

batas minimum indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini, peneliti yang sekaligus berperan sebagai pendidik telah berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan unsur budaya lokal melalui pemberian contoh materi yang diajarkan yang tetap berakitan dengan lingkungan sekitar siswa. Namun demikian, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar masih terbilang minim. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum digunakannya media pembelajaran konkret yang dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih jelas dan nyata. Padahal, dalam mata pelajaran matematika terutama pada topik nilai tempat bilangan, penggunaan media konkret sangatlah krusial untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep abstrak yang disampaikan. Oleh sebab itu, meskipun pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah mulai diimplementasikan, efektivitasnya dalam mendorong peningkatan minat belajar siswa pada tahap ini masih belum maksimal. Menyadari hal tersebut, peneliti merancang tindak lanjut pada siklus II dengan menambahkan dukungan

media pembelajaran berupa benda konkret. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi dan secara lebih signifikan mendorong peningkatan hasil belajar matematika.

3. Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II, sejumlah penyesuaian dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Penyesuaian tersebut berfokus pada penguatan implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menyesuaikan materi ajar berdasarkan latar belakang budaya dan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, media konkret digunakan secara optimal, yakni melalui pemanfaatan papan nilai tempat puluhan dan satuan yang didesain dengan visualisasi kue tradisional khas Sulawesi Tengah. Misalnya, saat siswa diberikan bilangan 26, mereka diminta mengidentifikasi nilai tempat puluhan dan satuan berdasarkan jumlah kue Tetu yang ditampilkan.

Sebelum memasuki tahap evaluasi, peserta didik terlebih dahulu dilibatkan dalam rangkaian aktivitas

pembelajaran yang menarik dan interaktif melalui permainan edukatif digital menggunakan platform *Wordwall*. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan semangat belajar serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penyampaian materi diperkuat dengan pemutaran video edukatif dan penggunaan media presentasi *PowerPoint* yang mendukung visualisasi informasi secara lebih jelas dan atraktif. Untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan dinamis, disisipkan pula sesi ice breaking guna menyegarkan suasana dan mendorong siswa agar lebih bersemangat serta antusias dalam mengikuti pelajaran matematika secara aktif.

Tabel 4 Data Minat Belajar Matematika
Siswa Kelas I-B pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
81% - 100%	Sangat Baik	14	50%
61% - 80%	Baik	10	36%
41% - 60%	Cukup Baik	4	14%
21% - 40%	Tidak Baik		
0% - 20%	Sangat Tidak Baik		
Tuntas		24	86%
Tidak Tuntas		4	14%

Jumlah	28	100%
Rata-rata		80%

.Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat, dari keseluruhan 28 siswa kelas I-B SD Negeri 22 Palu yang menjadi objek penelitian, terdapat 24 peserta didik atau sekitar 86% yang telah mencapai batas ketuntasan belajar, sementara 4 siswa lainnya (14%) belum mencapai standar minimal. Jika dicermati secara lebih mendalam, jumlah peserta didik yang menunjukkan pencapaian ketuntasan jauh melebihi mereka yang belum berhasil memenuhi kriteria. Berdasarkan hasil ini, penelitian dapat disimpulkan telah mencapai keberhasilan, karena hasil tingkat minat belajar siswa matematika dalam siklus II telah mencapai 80%.

Pencapaian ini mempertegas bahwa pembelajaran berorientasi budaya memiliki kontribusi nyata dalam peningkatan minat siswa dalam belajar matematika. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Azzahra & Muhroji, 2025), di mana terjadi peningkatan rata-rata skor minat siswa dalam matematika kelas V di SD Negeri Soropadan sebesar 57,4% pada siklus I lalu meningkat sebesar 71,3% pada siklus II. Oleh karena itu,

pendekatan CRT berhasil menjadi solusi dalam permasalahan rendahnya minat belajar siswa dalam mempelajari matematika.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari serangkaian tindakan penelitian mulai dari tahap pra tindakan hingga siklus II, terlihat adanya tren peningkatan minat belajar matematika di kalangan peserta didik. Pada tahap pra tindakan, tercatat sebanyak 14 siswa atau sekitar 50% telah mencapai ketuntasan. Angka ini meningkat ketika siklus I dilakukan, di mana terdapat 19 siswa (68%) telah mencapai ketuntasan dan kembali mengalami kenaikan ketika siklus II, tercatat 24 siswa (86%). Dengan demikian, disimpulkan bahwa pendekatan CRT terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat siswa kelas I-B di SD Negeri 22 Palu dalam belajar matematika

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, K. Z., & Muhroji. (2025). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil dan Minat Belajar Matematika Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*

Perkhasa, 11(1).

Darmawan, I. G. N., Suryadi, A., Budimansyah, D., & Susilo, S. (2025). *Indonesian Education Past, Present, and Future*. Routledge Taylor & Francis Group.

Febriani, D., Pratomo, S., & Nuraeni, F. (2021). Pengembangan Instrumen Skala Sikap Minat Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1).

Hardiana, D. (2023). Peningkatkan Minat Belajar IPAS melalui Culturally Responsive Teaching pada Peserta Didik Kelas IV SDN 01 Sumpalsari. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2).

Jayne, P., Nina, A., Matthew, I., & Morsanyi, K. (2025). Numeracy, logical reasoning and real-world decision making Research in mathematics education. *Research in Mathematics Education*, 1–17.

Pebrianty, N., Syam, R., & Marpuah. (2024). Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IX dengan Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). *Global Journal Education Humanity*, 1(4).

Putra, I. K. ., Suastra, I. ., & Gunamantha, I. . (2024). Mathematics Teaching Tools for Implementing the Independent Curriculum Stage B Class 4. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3).